

ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS DOLLAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP EKSPOR HASIL PERIKANAN DI PROVINSI BALI

P. Tika Aryasih Rahayu¹
I Gede Sujana Budhiasa²

^{1,2} Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: tikarahayu999@yahoo.com / telp: +62 81339 851 816

ABSTRAK

Ekspor hasil perikanan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total nilai ekspor Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai kurs terhadap ekspor hasil perikanan perikanan di Provinsi Bali, untuk menganalisa bagaimana pola pengaruh (*shock*) antara variabel suku bunga dan variabel kurs terhadap variabel inflasi dan untuk menganalisa bagaimana pola pengaruh (*shock*) antara inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap ekspor hasil perikanan Provinsi Bali. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Vector Auto Regression* (VAR) dengan bantuan aplikasi *Eviews 8.0*. Hasil analisis menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan pada lag kedua terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali. Variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan pada lag pertama dan positif pada lag kedua terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini didukung oleh analisis *impulse response* dan analisis *variance decompositions* yang menunjukkan bahwa proporsi terpenting dan terbesar mempengaruhi keragaman pada variabel ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali.

Kata Kunci: Ekspor, Inflasi, Kurs Dollar, Suku Bunga, *Vector Auto Regression*, *Impulse Response*, *Variance Decompositions*

ABSTRACT

Exports of fishery products is one of the largest sub-sector that contributes to the total export value of Bali Province. This study aimed to analyze the effect of inflation, interest rates, and the exchange rate on exports of fishery products fishery in the province of Bali, to analyze how the pattern of influence (shock) between the variable interest rate and a variable rate to variable inflation and to analyze how the pattern of influence (shock) between inflation, exchange rates, and interest rates on the export of fishery products Bali Province. Data analysis technique used is the analysis of Vector Auto Regression (VAR) with the help of Eviews 8.0 applications. Results of the analysis showed inflation variable significant negative effect on second lag on the export of fishery products in the province of Bali. Variable rate no significant effect on the export of fisheries in the province of Bali. Variable interest rates and significant negative berpengaruh the first lag and lag positively on both the export of fishery products in the province of Bali. The results of this research was supported by the impulse response analysis and analysis of variance decompositions that show that the proportion of the largest and most diverse on the variables affecting export of fisheries in the province of Bali.

Keywords: Exports, Inflation, Dollar Exchange Rates, Interest Rates, *Vector Auto Regression*, *Impulse Response*, *Variance decompositions*

PENDAHULUAN

Kebutuhan dan kelebihan yang dimiliki oleh setiap negara berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap negara memiliki kelebihan sumber daya alamnya sendiri disertai dengan kekurangannya. Kebutuhan akan barang dan jasa antar konsumen dan produsen yang cakupannya semakin luas dan kompleks akan menciptakan hubungan perdagangan yang semakin luas sehingga menimbulkan ketergantungan antara negara satu dengan negara lainnya. Transaksi ekonomi yang dilakukan oleh negara satu dengan negara lainnya baik secara individu maupun pemerintah disebut dengan kegiatan perdagangan internasional. Perkembangan globalisasi yang memberi kemudahan dalam komunikasi, transportasi dan pertukaran informasi antar negara akan mempermudah aktivitas perdagangan internasional (Purnawati dan Fatmawati, 2013). Kegiatan perdagangan internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan kegiatan impor, kegiatan ini tidak lepas hubungannya dengan aspek mikro maupun makro. Hubungan ekonomi dan perdagangan dengan negara lain dapat merupakan alat pendorong penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi (Sukirno, 2007).

Perdagangan internasional akan memperluas peluang dan potensi yang dimiliki oleh suatu negara. Sebagai salah satu negara yang menganut perekonomian terbuka, Indonesia aktif melibatkan diri dalam organisasi-organisasi internasional seperti GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*), APEC, AFTA (*Free Trade Area*), dan WTO (*World Trade Organizations*) yaitu liberalisasi perdagangan tingkat dunia. Menjadi anggota dalam organisasi internasional akan memberi keuntungan terutama bagi negara berkembang karena

akan membantu dalam proses negosiasi dan kebijakan ekspor yang nantinya akan menstimulasi perkembangan ekspor (Laird, 2006). Transaksi internasional akan memberikan efek multiplier dari peningkatan pendapatan suatu daerah (Sabaruddin, 2014). Kebijakan-kebijakan ekspor dan impor yang terbentuk diharapkan dapat meminimalkan hambatan-hambatan yang muncul dalam proses kegiatan perdagangan internasional sehingga perekonomian dapat berkembang dan meningkat (Hata, 2006).

Ekspor merupakan mesin penggerak dari suatu perekonomian negara. Kinerja perdagangan suatu negara dapat dilihat dari neraca perdagangannya, apakah neraca perdagangan mengalami surplus ataupun defisit. Neraca perdagangan dikatakan surplus apabila nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor begitu pula sebaliknya apabila nilai impor lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspornya hal tersebut dikatakan defisit. Kinerja ekspor yang optimal disertai dengan kondisi neraca perdagangan yang mengalami surplus akan meningkatkan pendapatan devisa suatu negara (Hakim, 2012). Untuk negara berkembang seperti Indonesia kegiatan ekspor sangat penting karena sumber pembiayaan berupa penerimaan devisa serta peningkatan pendapatan nasional dari hasil kegiatan ekspor membantu peningkatan pertumbuhan dan pembangunan perekonomian nasional maupun regional. Sumber-sumber daya alam dan potensi yang dimiliki Indonesia dikembangkan dan dipertukarkan ke luar negeri sehingga akan menghasilkan devisa yang nantinya dipergunakan untuk pembangunan domestic (Huda, 2006).

Perkembangan kegiatan perdagangan internasional sangat bergantung pada kondisi perekonomian global. Setiap gejolak-gejolak ekonomi global yang terjadi berubah-ubah akan mempengaruhi kondisi perdagangan internasional suatu negara terutama negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Sehingga diperlukan strategi-strategi ekonomi untuk dapat menghadapi gejolak-gejolak ekonomi global (Todaro, 2000). Menurut Soerkatawi (1991) bahwa bagi negara-negara berkembang kegiatan perdagangan internasional merupakan mesin pertumbuhan melalui kegiatan ekspor suatu negara dapat menambah kekayaan dengan peningkatan devisa yang secara otomatis juga meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.

Ekspor memiliki peranan penting yaitu sebagai salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi sehingga kinerja ekspor perlu dioptimalkan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi serta pendapatan devisa. Sektor yang menjadi pilar utama dalam kegiatan ekspor adalah sektor migas dan sektor non-migas dimana sektor-sektor ini yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Perkembangan sektor migas Indonesia dalam beberapa dekade terakhir mengalami penurunan sedangkan sektor non migas terus mengalami peningkatan sehingga perhatian khusus diberikan kepada sektor ini.

Produk non migas terdiri dari beragam komoditas yang diklasifikasikan menjadi beberapa sektor. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan bahwa realisasi ekspor Provinsi Bali tahun 2010 terdiri dari komoditas (1) Hasil Industri, (2) Hasil Kerajinan, (3) Hasil Perkebunan dan (4) Hasil Pertanian. Realisasi ekspor hasil pertanian pada tahun 2014 total

nilai yang dihasilkan adalah sebesar 11.088.393,84 US\$ dengan kontribusi terhadap nilai ekspor adalah sebesar 26,83%. Komoditas hasil pertanian berdasarkan data tersebut terdiri dari beberapa subsektor yang tergabung di dalamnya yaitu Tanaman Hasil Pangan berupa subsektor buah-buahan dan subsektor perikanan.

Komoditas Ikan adalah salah satu dari sepuluh komoditas ekspor terbesar di Provinsi Bali. Ini dapat dilihat pada Tabel 1 mengenai sepuluh komoditas ekspor terbesar di Provinsi Bali pada tahun 2014. Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat dilihat Komoditas Ikan dan Udang merupakan komoditas terbesar dengan Nilai ekspor sebesar 9.255.000 US\$ serta memiliki pangsa ekspor tertinggi sebesar 22,63 persen. Berdasarkan data tersebut maka peranan yang dimiliki hasil perikanan Provinsi Bali memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai total ekspor Provinsi Bali sekaligus nilai ekspor non migas Provinsi Bali. Komoditas hasil perikanan memang terbukti memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor unggulan di Provinsi Bali. Pertumbuhan perikanan di Provinsi Bali memiliki potensi untuk dikembangkan dan dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang lebih besar sehingga perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya.

Tabel 1. Sepuluh Komoditas Ekspor Terbesar Di Provinsi Bali Tahun 2014

No	Kelompok Komoditas	Nilai (000US\$)	Pangsa Export(%)
1.	Ikan dan Udang	9.255	22.63
2.	Pakaian Jadi Bukan Rajutan	5.018	12,27
3.	Perhiasan/Permata	4.798	11,73
4.	Kayu, Barang dari Kayu	4.131	10,10
5.	Perabot, Penerangan Rumah	3.561	8,71
6.	Barang-barang Rajutan	1.168	2.86
7.	Daging dan Ikan Olahan	1.079	2.64
8.	Benda-benda dari Batu, Gips, dan Semen	946	2.31
9.	Kapas	924	2,26
10.	Ampas/Sisa Industri Makanan	885	2,17
11.	Komoditas Lainnya	9.126	22,32
Jumlah / Total :		40.890	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Komoditas hasil perikanan yang merupakan subsektor dari sektor pertanian dan merupakan komoditas primer yang menjadi salah satu komoditas unggulan ekspor Provinsi Bali dengan menyumbang sebesar 22,63 persen terhadap total ekspor Provinsi Bali (Disperindag Provinsi Bali, 2014). Hal ini memberikan arti bahwa kontribusi pada pertumbuhan ekspor dari sub sektor pertanian sangat besar, sehingga apabila kinerja dari sektor perikanan mengalami gangguan, maka secara tidak langsung perekonomian di Provinsi Bali juga akan ikut mengalami gangguan.

Subsektor perikanan merupakan salah satu primadona baik pemerintah pusat maupun pemerintah regional. Hal tersebut disebabkan karena sektor ini memiliki potensi dan prospek yang baik untuk dikembangkan dengan didukung oleh kondisi geografis dimana Provinsi Bali memiliki luas wilayah sebesar 5.632,86 km² dan luas perairan lautnya sebesar 9.500km² serta memiliki panjang pantai sebesar 420km mengelilingi pulau (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Bali, 2014). Letak geografis yang strategis dan cukup dekat dengan pasar dunia dan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah serta ketahanannya terhadap

krisis ekonomi memberikan alasan untuk menjadikan sektor ini sebagai salah satu sektor yang diunggulkan dalam perencanaan pembangunan (Rusmini, 2003). Sependapat dengan hal tersebut menurut Tanti Novianti (2010) bahwa salah satu sektor yang dapat dibuktikan tingkat ketahanannya adalah sektor pertanian (perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan) dimana sektor ini tidak mengalami penurunan ketika terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008 dengan prosentase paling tinggi dibandingkan sektor industri serta pertambangan yaitu sebesar 34,98 persen.

Sektor hasil perikanan sebagai salah satu subsektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berkontribusi cukup besar terhadap PDRB Provinsi Bali setelah sektor tanaman hasil pangan dan sektor peternakan dimana sektor perikanan menyumbang 2.291,29 Miliar Rupiah pada tahun 2010, pada tahun 2011 sebesar 2.456,48 Miliar Rupiah, kemudian pada tahun 2012 sebesar 2.793,65 Miliar Rupiah dan pada tahun 2013 sebesar 3.113,17 Miliar Rupiah. Terlihat terjadinya peningkatan, hal tersebut menunjukkan bahwa peran sektor perikanan terhadap PDRB cukup baik (BPS, 2013).

Dalam rangka peningkatan sektor perikanan tidak terlepas dari beberapa kendala yang muncul sehingga dapat menghambat tujuan dalam peningkatan sektor hasil perikanan. Seperti pencurian ikan (*illegal fishing*) yang dilakukan oleh negara lain serta sarana tangkap bagi para nelayan yang masih menggunakan sarana yang sederhana. Pemerintah Provinsi Bali telah mencoba mengatasi kendala tersebut dengan memberikan bantuan kapal-kapal tangkap kepada para nelayan dari golongan menengah kebawah. Selain itu terobosan yang dilakukan

oleh Menteri Kelautan dan Perikanan dalam penegakan hukum atas *illegal fishing* telah berdampak positif (Sp. Beritasatu, 2015). Selain kendala-kendala tersebut terdapat juga variabel-variabel ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut pada tahun 2010 samapi tahun 2014 total nilai ekspor hasil perikanan Provinsi Bali cenderung berfluktuasi. Hal tersebut diperkirakan karena terkena dampak dari pertumbuhan ekonomi dunia belum kondusif akibat krisis ekonomi global dan situasi alam yang kurang mendukung (Antara Bali, 2011). Nilai ekspor terendah terjadi pada bulan Juni tahun 2014 dengan nilai ekspor sebesar 5,664,676.52US\$. Sedangkan, nilai ekspor tertinggi terjadi pada bulan Desember tahun 2012 yaitu sebesar 15,600,164.74US\$.

Tabel 2. Realisasi Nilai Ekspor Komoditas Perikanan Provinsi Bali Tahun 2010-2014

Bulan	Tahun (US\$)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	9,438,791.34	10,355,596.22	8,194,207.06	11,085,899.91	9,407,319.23
Februari	10,494,845.28	6,262,905.50	6,787,139.25	9,002,512.34	9,983,528.08
Maret	7,067,241.49	5,766,078.93	8,874,237.42	5,827,424.32	6,817,604.95
April	7,964,439.70	9,200,529.44	6,539,370.15	9,285,938.02	8,662,272.71
Mei	9,805,261.17	9,832,590.94	7,416,238.48	8,827,768.26	6,899,575.54
Juni	9,941,721.99	12,862,102.07	9,880,920.34	10,585,957.07	5,664,676.52
Juli	10,601,216.13	9,977,747.96	10,560,741.47	9,146,724.78	13,708,573.37
Agustus	11,009,479.13	6,404,424.14	11,021,895.64	12,272,781.02	9,903,321.00
September	9,868,143.05	8,532,984.10	7,846,568.35	8,000,439.41	9,927,371.69
Oktober	8,008,609.10	6,452,865.80	7,667,669.62	8,082,341.15	10,460,834.86
November	12,665,930.00	7,988,768.80	13,171,787.58	11,130,781.94	10,543,911.66
Desember	12,611,902.41	8,502,720.39	15,600,164.74	8,988,135.37	11,088,398.84
Total	119,477,580.79	102,139,314.29	113,560,940.10	112,236,703.59	113,067,388.45

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2010-2014

Ekspor hasil Perikanan perikanan di Provinsi Bali tergabung dari beberapa jenisikan yang di ekspor ke berbagai negara yaitu ikan hias hidup, ikan kakap, ikan kepiting, ikan kerapu ikan nener, ikan tuna, lobster, rumput laut, sirip ikan hiu dan ikan lainnya. Dimana berdasarkan data realisasi ekspor hasil perikanan

dari Dinas perindustrian dan perdagangan Provinsi Bali yang menjadi komoditi unggulan adalah ikan tuna karena memiliki kontribusi terbesar pada nilai total ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali. Ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali diekspor ke beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Jepang, Australia, Singapura, Hongkong, Taiwan, Perancis, Jerman, China, dan Belanda. Dimana Pangsa terbesar adalah Jepang yang menyerap sebesar 24,53 persen (Badan Pusat Statistik, 2014).

Keterkaitan antara variabel-variabel ekonomi satu sama lainnya memiliki hubungan yang sangat erat dimana apabila terjadi perubahan satu variabel ekonomi akan mempengaruhi variabel ekonomi lainnya. Hubungan atau keterkaitan antar variabel ekonomi ini dapat berbentuk hubungan yang bersifat timbal balik dan yang bersifat satu arah atau searah sehingga untuk menjaga kondisi yang stabil diperlukan upaya pemerintah (Haryadi, 2014). Perdagangan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti permintaan, penawaran, inflasi, jumlah penduduk dan teknologi. Namun dari semua faktor tersebut inflasi yang paling signifikan berpengaruh (Ramzam *et al.*, 2013).

Tingkat inflasi dapat mempengaruhi berbagai kegiatan ekonomi, khususnya dalam bidang ekspor (Gylfason, 1999). Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi seperti biaya dan harga produk-produk yang digunakan untuk produksi seperti mesin-mesin, kendaraan transport, dan lain-lain sehingga daya saingnya akan menurun. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat inflasi maka akan mengurangi nilai ekspor komoditas hasil perikanan (Wardhana, 2011). Apabila terjadi penurunan nilai ekspor maka akan

diikuti dengan menurunnya jumlah devisa yang diperoleh. Oleh karena itu inflasi merupakan salah satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan nilai ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali.

Inflasi merupakan indikator yang memiliki peran penting sebagai salah satu prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga perlu dilakukan pengendalian terhadap fluktuasi inflasi dimana dengan pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan turun kemudian inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi seperti investor, eksportir, importir (Amelia, 2013). Inflasi lebih banyak menimbulkan dampak negatif dibandingkan dampak positif dimana ketika inflasi sulit dikendalikan dan tidak secepatnya diatasi maka pergerakan inflasi akan semakin cepat dan serius yang nantinya berdampak pada perkembangan nilai ekspor serta mengurangi investasi. Hal tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan roda pembangunan akan berjalan lambat (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012).

Seperti halnya dengan ekspor hasil perikanan, inflasi juga mempertimbangkan kondisi makro ekonomi serta moneter yang mencakup nilai tukar mata uang rupiah terhadap US\$ dan perkembangan suku bunga dimana kedua faktor ini akan berpengaruh terhadap kestabilan harga (Wilson, 2014). Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan terjadinya fluktuasi pada perkembangan inflasi. Dimana tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan September tahun 2012

yakni sebesar 0,01 persen. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juli tahun 2013 sebesar 3,30 persen. Menurut Laporan Badan Pusat Statistik tahun 2013 tingginya inflasi tersebut disebabkan karena adanya peresmian kenaikan harga BBM yang berlaku sejak akhir Juni yang menyebabkan kebutuhan pokok dan tarif transportasi mengalami kenaikan.

Tabel 3. Tingkat Inflasi Provinsi Bali Tahun 2010-2014

Bulan	Tingkat Inflasi Provinsi Bali (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	0.84	0.89	0.76	1.03	1.19
Februari	0.30	0.13	0.05	0.75	0.37
Maret	-0.14	-0.32	0.07	0.63	0.29
April	0.15	-0.31	0.21	-0.10	0.13
Mei	0.29	0.12	0.07	-0.03	0.49
Juni	0.97	0.55	0.62	1.03	-0.27
Juli	1.60	0.70	0.70	3.30	0.47
Agustus	0.76	0.93	0.95	1.12	0.68
September	0.44	0.27	0.01	-0.35	0.33
Oktober	0.06	-0.10	0.16	0.09	0.63
November	0.60	0.30	0.10	0.10	1.70
Desember	0.92	0.57	0.54	0.55	2.13

Sumber: Laporan publikasi BPS Provinsi Bali, 2010- 2014

Selain dipengaruhi oleh inflasi perkembangan ekspor juga dipengaruhi oleh suku bunga. Suku bunga melalui kebijakan moneter akan mempengaruhi dua sisi dari neraca perdagangan dimana tingginya suku bunga akan membuat suatu negara kurang kompetitif di pasar dunia (Hlatywayo, 2014). Ketika diterapkan kebijakan untuk menekan jumlah uang yang beredar maka berbagai bank akan saling berlomba untuk meningkatkan suku bunga karena suku bunga yang tinggi akan menarik masyarakat untuk menabung (Almilia dan Utomo, 2006). Namun hal tersebut akan berpengaruh sebaliknya terhadap ekspor karena suku bunga yang tinggi akan menyebabkan pembiayaan uang akan menjadi mahal hal tersebut akan menurunkan daya saing dari ekspor dipasar dunia serta di sisi lain tingkat

suku bunga akan mempengaruhi besar kecilnya pinjaman yang dapat diperoleh oleh eksportir sehingga tingginya suku bunga akan mengurangi jumlah pinjaman yang dapat diperoleh oleh eksportir membuat produksi menurun yang menyebabkan nilai ekspor akan turut menurun (Almilia dan Utomo, 2006).

Tingkat suku bunga selain berdampak langsung terhadap perkembangan nilai ekspor komoditas hasil perikanan Provinsi Bali ternyata juga berdampak kepada perkembangan variabel ekonomi lainnya yaitu inflasi dimana variabel inflasi dapat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga akibat mekanisme penggunaan suku bunga karena secara teori tingkat suku bunga BI akan mempengaruhi jumlah uang beredar dimasyarakat serta suku bunga di bank-bank umum yang dapat memicu timbulnya inflasi (Andrianus dan Niko, 2006).

Perkembangan tingkat suku bunga yang disajikan pada Tabel 4 periode 2010-2014 memperlihatkan terjadi fluktuasi tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada Januari tahun 2010 yaitu sebesar 13,46 persen. selanjutnya tingkat suku bunga cenderung menurun dimana tingkat suku bunga terendah terjadi pada bulan April tahun 2013 yaitu sebesar 11,24 persen. Tingkat suku bunga yang mengalami penurunan akan menguntungkan pihak peminjam.

Tabel 4. Tingkat Suku Bunga Tahun 2010-2014

Bulan	Tahun (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	13.46	12.46	11.77	11.3	12.05
Februari	13.35	12.43	11.26	11.3	12.14
Maret	13.05	11.94	11.67	11.3	12.18
April	12.95	11.91	11.54	11.24	12.18
Mei	12.82	11.88	11.48	11.29	12.33
Juni	12.73	11.87	11.48	11.29	12.34
Juli	12.76	12.3	11.47	11.27	12.42
Agustuns	12.68	12.24	11.48	11.49	12.45
September	12.57	12.15	11.46	11.52	12.47
Oktober	12.54	12.12	11.45	11.7	12.59
November	12.53	12.05	11.39	11.8	12.61
Desember	12.41	11.91	11.29	11.91	12.55

Sumber: www.bi.go.id, 2010-2014

Selain variabel suku bunga, kurs valuta asing juga memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kegiatan perdagangan internasional karena dalam melakukan aktivitas perdagangan internasional diperlukan suatu alat pembayaran dalam melakukan transaksi ekspor maupun impor. Dalam peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor dipengaruhi faktor ekonomi salah satunya yaitu oleh kurs (Mankiw, 2007).

Kurs valuta asing adalah perbandingan suatu nilai mata uang terhadap mata uang lainnya (Salvatore, 1997). Hal ini semakin diperkuat oleh penelitian dari Mulianta Ginting (2013) menyatakan bahwa dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang kurs berpengaruh terhadap ekspor. Selain itu penelitian yang diperoleh dari Yamashita dan Jayasuriya (2013) menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan internasional china, karena kurs akan mempengaruhi perkembangan dari volume ekspor china. Ketika terjadi depresiasi maka nilai mata uang dalam negeri menurun sehingga ekspor akan meningkat. Dalam penelitian ini digunakan kurs dollar Amerika yaitu US\$ hal ini dikarenakan kurs dollar Amerika dapat diterima di berbagai negara serta memiliki

nilai yang relatif stabil dibandingkan dengan negara-negara lain sehingga diterima secara global (Dockhsk Latief, 2000).

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang disajikan oleh Tabel 5 dimana perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tahun 2010-2014 tersebut menunjukkan terjadinya fluktuasi. Pada akhir Tahun 2010 menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar Rp 9022,62 /US\$ kemudian pada akhir tahun berikutnya secara terus menerus nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi yaitu pada akhir tahun 2011 kurs sebesar Rp 9088,48/US\$ kemudian pada akhir tahun 2012 kurs sebesar Rp 9645,89 /US\$ dan pada akhir tahun 2013 berubah tajam yaitu sebesar Rp12087,1/US\$ selanjutnya pada akhir tahun 2014 kurs sebesar Rp. 12438,29 /US\$. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar sepanjang akhir tahun dikarenakan dampak dari krisis ekonomi global sehingga perekonomian dalam negeri belum kondusif (Kementerian Perindustrian, 2016).

Tabel 5. Nilai Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat (Kurs Tengah) Tahun 2010-2014

Bulan	Tahun (Rupiah/1USD)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	9275.45	9037.38	9109.14	9687.33	12179.65
Februari	9348.21	8912.56	9025.76	9686.65	11935.1
Maret	9173.73	8761.48	9165.33	9709.42	11427.05
April	9027.33	8651.3	9175.5	9724.05	11435.75
Mei	9183.21	8555.8	9290.24	9760.91	11525.94
Juni	9148.36	8564	9451.14	9881.53	11892.62
Juli	9049.45	8533.24	9456.59	10073.39	11689.06
Agustus	8971.76	8532	9499.84	10572.5	11706.67
September	8975.84	8765.5	9566.35	11346.24	11890.77
Oktober	8927.9	8895.24	9597.14	11366.9	12144.87
November	8938.38	9015.18	9627.95	11613.1	12158.3
Desember	9022.62	9088.48	9645.89	12087.1	12438.29

Sumber: www.bi.go.id, 2010-2014

Ketidakstabilan pergerakan nilai tukar akan berdampak negatif terhadap perkembangan dan proses kegiatan suatu perekonomian. Ketidakstabilan nilai tukar akan menjadi tantangan bagi Bank Indonesia. Ketidakstabilan nilai tukar akan berdampak pada ketidakstabilan harga yang nantinya memicu inflasi. Nilai tukar secara langsung mempengaruhi inflasi yaitu karena dampak nilai tukar terhadap harga barang-barang impor dimana harga-harga barang impor meningkat ketika terjadi depresiasi yaitu melemahnya kurs rupiah terhadap dollar sehingga akan memicu terjadinya inflasi.

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian terdahulu serta teori dan konsep yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisa pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai kurs terhadap ekspor hasil perikanan perikanan di Provinsi Bali.
- 2) Untuk menganalisa bagaimana pola pengaruh (*shock*) antara variabel suku bunga dan variabel kurs terhadap variabel inflasi.
- 3) Untuk menganalisa bagaimana pola pengaruh (*shock*) antara inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap ekspor hasil perikanan Provinsi Bali ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Bali, dengan menggunakan data sekunder diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali (Disperindag), Website Bank Indonesia www.bi.go.id serta dokumentasi publikasi dari BI.

Teknis yang digunakan dalam model ini adalah teknis model *Vector AutoRegression* (VAR), yaitu suatu alat uji yang digunakan untuk mengakaji atau menganalisa hubungan sistem variabel- variabel runtut waktu (*time series*) selain itu digunakan dalam menganalisis dampak dinamis yang diberikan oleh faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut. Ini merupakan pendekatan kombinasi atau modifikasi dari multivariat regresi dengan analisis *time series*. Variabel- variabel yang ada didalam VAR selain dipengaruhi oleh masa lampau nya juga dipengaruhi oleh masa lampau dari variabel lain yang terkandung didalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji *Vector AutoRegression* (VAR)

Untuk kriteria pengujian didasarkan pada nilai signifikansi yaitu pada toleransi kesalahan sebesar $\alpha = 5\%$ (0,05) yang kemudian untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel dilakukan perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel. Dimana t- tabel pada *alpha* 5 persen (0,05) yaitu sebesar $df (0,05;59) = 1,671$. apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel ($t\text{-hit} > t\text{-tabel}$) maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh secara signifikan (Widarjono, 2013).

Kriteria pengujian sebagai berikut.

- a. $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} (1,671)$ maka, variabel berpengaruh signifikan
- b. $t\text{-hitung} < t\text{-tabel} (1,671)$ maka, variabel tidak berpengaruh signifikan

Tabel 6. Hasil Uji Estimasi *Vector Autoregression* (VAR) berdasarkan basis periode sebelumnya (*lag period*)

VARIABEL	EX	INF
INF (-1)	1.36538	3.81608
INF(-2)	-2.55888	-4.30936
KURS (-1)	1.07911	1.86686
KURS (-2)	-0.90265	-1.69750
SB(-1)	-1.80641	-0.49070
SB(-2)	1.77904	0.58925

Sumber: Data Diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 6 variabel ekspor hasil perikanan Provinsi Bali (EX) dipengaruhi oleh variabel inflasi (INF) dengan kriteria pengujian yaitu ($t\text{-hit} > t\text{-tabel}$ (1,671)) maka variabel inflasi pada lag kedua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor hasil perikanan Provinsi Bali yaitu sebesar $-2,55888 > 1,671$. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widhi Ari (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan ukiran kayu Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1996-2012. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Raharja dan Manurung (2008) bahwa naiknya harga bahan baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan jumlah produk yang dapat ditawarkan sehingga akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor. Dan apabila dilihat dari teori sisi permintaan maka ketika harga-harga produk mengalami peningkatan maka jumlah barang atau produk yang diminta oleh konsumen akan menurun sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor.

Selain inflasi, tingkat suku bunga (SB) juga menunjukkan bahwa suku bunga pada lag pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor hasil perikanan Provinsi Bali (EX) yaitu sebesar $-1,80641 > 1,671$. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulaiman dkk. (2014) bahwa

suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor non migas di Provinsi Riau. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Susiani (2010) bahwa volume ekspor perak di Bali dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh suku bunga. Dimana suku bunga kredit akan berdampak pada jumlah modal kerja yang dapat diperoleh oleh eksportir. Ketika suku bunga kredit meningkat maka modal kerja yang diperoleh eksportir menjadi lebih sedikit sehingga produk ekspor yang dapat diproduksi akan menurun yang akhirnya berdampak pada penurunan ekspor. Pernyataan tersebut semakin didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen Pu *et al* (2015) bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Namun, Suku bunga (SB) pada lag kedua menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ekspor hasil perikanan Provinsi Bali (EX) yaitu sebesar $1,77904 > 1,671$. Ini berarti dalam jangka panjang suku bunga dapat meningkatkan ekspor. Hal ini dikarenakan ketika suku bunga meningkat maka bank akan dapat menghimpun dana dari masyarakat berupa deposito yang lebih banyak yang hanya dapat dilakukan penarikannya dalam jangka panjang sehingga para eksportir yang memiliki deposito akan menarik deposito yang dimiliki dalam jangka waktu tertentu dimana akan digunakan untuk modal produksi yang nantinya akan meningkatkan nilai ekspor (Kuswanto dan Taufiq, 2010).

Namun, dari ketiga variabel tersebut terdapat satu variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor hasil perikanan Provinsi Bali (EX) yaitu variabel kurs karena berdasarkan hasil estimasi VAR yang diperoleh menunjukkan besarnya t-hitung yaitu sebesar 1,079 pada lag pertama dan 0,902

pada lag kedua lebih kecil dari besarnya t-tabel yaitu 1,671 sehingga kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali (EX). Hal tersebut dikarenakan permintaan dari luar negeri yang meningkat karena harga dalam negeri lebih murah sehingga memiliki daya saing yang lebih akibat kurs dollar yang meningkat. Di sisi lain juga disebabkan karena ketergantungan negara pengimpor terhadap hasil perikanan di Provinsi Bali dikarenakan jarak yang lebih dekat. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman dkk. (2014) bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Provinsi Riau. Selain itu, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrew Ojede (2015) bahwa pengaruh yang diberikan oleh kurs hanya memberikan pengaruh yang kecil dan secara statistik tidak signifikan terhadap ekspor sektor pertanian.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa inflasi selain dipengaruhi oleh dirinya sendiri pada t-1 dan t-2 sebesar 3,81608 dan -4,30936. Inflasi juga dipengaruhi oleh variabel kurs secara positif dan signifikan pada lag pertama terhadap inflasi (INF) yaitu sebesar 1,866 > 1,671. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrini dkk. (2014), bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah maka barang-barang luar negeri akan relatif lebih mahal dibandingkan barang dalam negeri sehingga menyebabkan konsumen dari luar negeri akan lebih memilih produk dalam negeri yang mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap barang ekspor, baik dari luar maupun domestik yang memicu kenaikan harga selanjutnya inflasi meningkat.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutawijaya dan Zulfahmi (2012) bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Namun, dari hasil tersebut ternyata variabel suku bunga (SB) tidak berpengaruh terhadap inflasi (INF) hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t-hitungnya yaitu sebesar 0,490 dan 0,589 lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu sebesar 1,671. Hal ini dikarenakan fluktuasi inflasi diakibatkan oleh situasi dan kondisi tertentu seperti kenaikan indeks harga konsumen, lebaran dan puasa yang bersifat sementara. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Marseto (2014) dengan menganalisis pengaruh suku bunga Indonesia terhadap inflasi, kurs rupiah dan pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspor hasil perikanan Provinsi Bali dominan dipengaruhi oleh faktor dari dalam negeri dibandingkan dari faktor dari luar negeri. Selain itu, hal ini dikarenakan menurut teori Irving Fisher dimana dipaparkan bahwa suku bunga riil akan berubah apabila suku bunga nominal dan inflasi mengalami perubahan (Mankiw, 2007). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto dan Taufiq (2010) bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap suku bunga deposito pada bank umum.

Hasil Uji *Vector Autoregression* (VAR) tersebut dapat membentuk persamaan sebagai berikut:

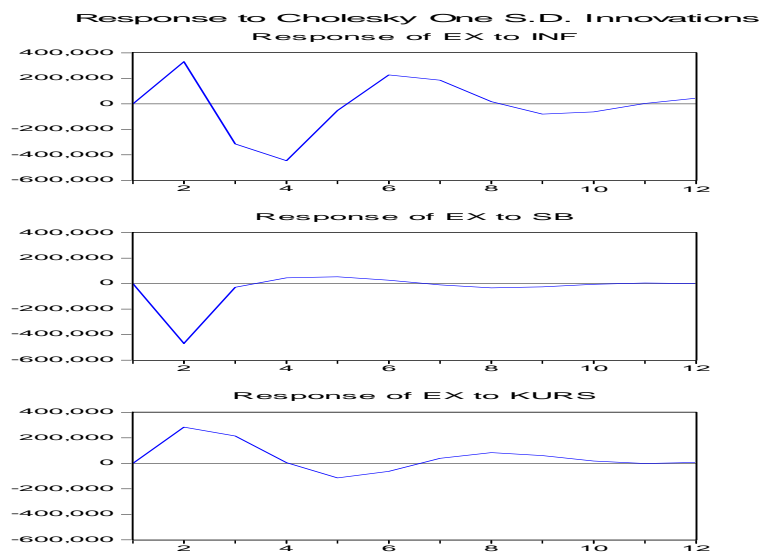
$$EX = -2.55888 \text{ INF}(-2) - 1.80641 \text{ SB}(-1) + 1.77904 \text{ (SB-2)} \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{INF} = -3.81608 \text{ INF}(-1) - 4.30936 \text{ INF}(-2) + 1.86686 \text{ KURS}(-1) \dots \dots \dots (2)$$

Apabila tingkat inflasi pada dua bulan lalu meningkat sebesar satu persen maka ekspor hasil perikanan Provinsi Bali akan menurun sebesar 2,55888 persen. Kemudian apabila tingkat suku bunga pada bulan lalu meningkat sebesar satu persen maka ekspor hasil perikanan Provinsi Bali akan menurun sebesar 1,80641 persen. Sedangkan apabila tingkat suku bunga pada dua bulan lalu meningkat sebesar satu persen maka ekspor hasil perikanan Provinsi Bali akan meningkat sebesar 1,77904 persen.

Hasil Analisis *Impulse Response*

1). Hasil Analisis *Impulse Response* Dengan Variabel Ekspor Hasil Perikan Provinsi Bali Sebagai Respons



Gambar 1. Hasil Analisis *Impulse Responses* EX to INF, SB, KURS

Sumber : Data Diolah, 2016

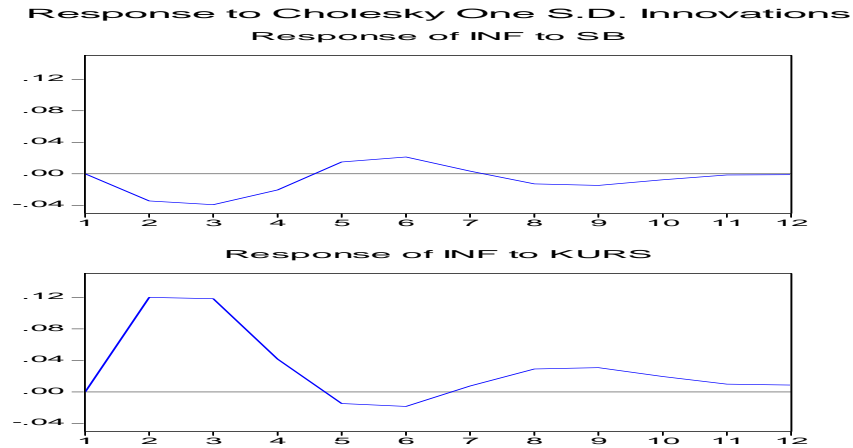
Pada Gambar 1 menunjukkan ekspor hasil perikanan Provinsi Bali akan merespon *shock* yang terjadi pada inflasi dalam bulan pertama dan kedua dengan respon positif namun menuju bulan ketiga hingga keempat respon yang ditunjukkan cenderung negatif tetapi kembali beranjak pulih menuju positif pada

bulan kelima dan sepenuhnya positif pada bulan keenam. Kemudian, pada bulan kedelapan kembali mengalami penurunan yang berlangsung selama tiga bulan dimana pada bulan kesebelas kembali pulih dimana hal ini menandakan bahwa proses penyesuaian akibat *shock* memerlukan waktu selama tiga bulan dan cenderung mengarah ke tren negatif.

Respon nilai ekspor hasil perikanan Provinsi Bali akibat *shock* terhadap kurs juga sama dimana sejak awal periode mengalami kenaikan hingga bulan ketiga dan mulai mengalami penurunan sejak bulan ke 4 dan meningkat dan stabil kembali pada bulan ke 7. Ini berarti butuh waktu empat bulan untuk ekspor hasil perikanan Provinsi Bali kembali mengalami penyesuaian setelah *shock* yang diberikan oleh kurs dimana respon yang diberikan menunjukkan tren positif.

Respon ekspor hasil perikanan Provinsi Bali terhadap *shock* yang terjadi pada suku bunga menunjukkan bahwa pada kondisi awal *shock* yang dialami oleh suku bunga direspon cukup besar dan bersifat negatif yang ditunjukkan dengan lebarnya garis dari titik keseimbangan dan berada di posisi pergerakan negatif. Namun perkembangan pergerakan selanjutnya mengarah ke arah tren positif pada bulan ketiga dan sepenuhnya positif pada bulan ke 4 sampai dengan bulan ke 7 dimana terlihat pada gambar bahwa sejak periode bulan ke 8 respon ekspor hasil perikanan Provinsi Bali menunjukkan tren negatif.

2) Hasil Analisis *Impulse Response* Dengan Variabel Inflasi Sebagai Respons



Gambar 2. Hasil Analisis *Impulse Responses* SB, KURS to INF
 Sumber : Data Diolah, 2016

Berdasarkan hasil olahan data tersebut respon sejak periode awal mengalami penurunan namun pada bulan ke 4 mulai mengalami kenaikan semenjak *shock* dari suku bunga. Hal ini berarti inflasi butuh waktu selama 4 bulan untuk kembali pulih setelah *shock* dari suku bunga namun hingga bulan ke 8 respons dari inflasi mengalami penurunan namun kembali mengalami kenaikan secara perlahan pada bulan ke 12 dapat disimpulkan bahwa dalam waktu periode 4 bulan inflasi akan memberikan respons terhadap *shock* yang diberikan oleh suku bunga. Respons inflasi terhadap *shock* dari kurs sejak periode awal mengalami mengalami kenaikan yang tajam hingga bulan ke 4 kemudian mengalami penurunan hingga bulan ke 6. Tetapi pada periode bulan ke 7 respon yang diberikan oleh inflasi bersifat positif.

Hasil Uji Variance Decomposititon**1) Hasil Uji Variance Decomposition Dari Variabel Ekspor Hasil Perikanan Provinsi Bali.****Tabel 7. Variance Decomposition dari Variabel Ekspor Hasil perikanan Provinsi Bali**

Period	S.E.	EX	INF	KURS	SB
1	1975654.	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2163507.	91.23130	2.341575	1.008003	5.419126
3	2198605.	88.49465	4.311670	1.876591	5.317091
4	2264009.	85.23560	7.939730	1.772192	5.052478
5	2284544.	85.14384	7.849840	1.954883	5.051440
6	2297841.	84.24660	8.739705	1.996954	5.016746
7	2308876.	83.71745	9.304730	2.004366	4.973453
8	2314440.	83.63690	9.265569	2.110694	4.986832
9	2316892.	83.47028	9.366487	2.165945	4.997287
10	2318621.	83.41415	9.426731	2.168173	4.990950
11	2319444.	83.42530	9.420251	2.166650	4.987797
12	2319932.	83.39467	9.452957	2.166649	4.985724

Sumber: Data Diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa pada periode pertama nilai ekspor masih seluruhnya 100 persen dipengaruhi oleh *shock* yang terjadi pada variable ekspor itu sendiri. Memasuki periode 2 hingga periode 12 dapat diperkirakan bahwa kontribusi *shock* ekspor tetap akan memberikan pengaruh terbesar terhadap ekspor itu sendiri meski terus berkurang hingga periode 12 sebesar 83,39 persen pada periode 12. Kontribusi terbesar kedua diberikan oleh *shock* variabel inflasi diikuti oleh *shock* variabel tingkat suku bunga. Kontribusi *shock* variabel inflasi terhadap ekspor hasil perikanan Provinsi Bali diperkirakan akan terus bertambah hingga mencapai 9,45 persen pada periode 12. Sedangkan *shock* yang diberikan oleh variabel suku bunga merupakan variabel yang memiliki kontribusi terbesar ketiga setelah variabel ekspor dan inflasi. Namun terus berkurang hingga mencapai 4,98 persen pada periode 12. Disisi lain, variabel kurs merupakan variabel yang paling sedikit memberikan kontribusi terhadap ekspor

hasil perikanan Provinsi Bali mulai periode 5 terus bertambah hingga mencapai 2,16 persen pada periode 12.

2). Hasil Uji *Variance Decomposition* Dari Variabel Inflasi

Tabel 8. *Variance Decomposition* Dari Variabel inflasi

Period	S.E.	INF	KURS	SB
1	1975654.	98.31449	0.000000	0.000000
2	2163507.	85.69123	4.110472	0.337946
3	2198605.	78.25788	7.161963	0.685391
4	2264009.	79.05431	7.070647	0.736195
5	2284544.	76.72730	6.848999	0.758756
6	2297841.	75.98738	6.814176	0.847804
7	2308876.	76.19025	6.746658	0.840418
8	2314440.	75.71750	6.868575	0.868547
9	2316892.	75.44108	7.046403	0.911991
10	2318621.	75.38053	7.113550	0.922260
11	2319444.	75.28714	7.125050	0.921459
12	2319932.	75.25489	7.135439	0.920936

*Sumber:*Data diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa pada pada periode 1 kontribusi terbesar diberikan oleh dirinya sendiri yaitu sebesar 98,31 persen namun pada periode 12 menurun hingga mencapai 75,25 persen. Selain dipengaruhi oleh variabel dirinya sendiri ekspor hasil perikanan Provinsi Bali juga dipengaruhi oleh variabel kurs sebesar 4,11 persen pada periode awal dan besarnya kontribusi terus mengalami peningkatan hingga mencapai 7,13 persen pada periode 12. Kemudian diikuti oleh variabel suku bunga dengan kontribusi tergolong kecil dimana pada periode awal kontribusinya sebesar 0,33 persen kemudian meningkat hingga periode 12 hingga mencapai 0,92 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa fluktuasi yang dialami oleh inflasi lebih banyak dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan kurs sedangkan variabel ekspor hasil perikanan Provinsi Bali selain dipengaruhi oleh dirinya sendiri kontribusi terbesar lebih banyak dipengaruhi oleh variabel inflasi dan variabel suku bunga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil estimasi dengan metode VAR menunjukkan bahwa ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali dipengaruhi secara signifikan oleh variabel inflasi dan suku bunga selama periode 2010-2014. Sedangkan, variabel inflasi dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kurs. Sehingga disimpulkan bahwa ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali lebih dominan di pengaruhi oleh faktor dari dalam negeri dibandingkan faktor dari luar negeri selama periode 2010-2014.
2. Berdasarkan Hasil Analisis *Impulse Response* menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga cenderung memiliki tren negatif sedangkan kurs dollar cenderung memiliki tren positif terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali.
3. Berdasarkan Hasil Analisis *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga merupakan variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali.

Saran

Ekspor merupakan salah satu penyumbang pendapatan dari suatu daerah sehingga pemerintah daerah dan pusat harus memperhatikan indikator-indikator makro dan moneter yang mempengaruhi perkembangannya. Provinsi Bali sebagai eksportir hasil perikanan, dalam meningkatkan nilai ekspor sebaiknya memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhinya selain itu

juga berupaya memperluas pangsa pasar yang baru guna memperluas dan memperbanyak jangkauan pasar. Selain itu, pemerintah diharapkan membuat kebijakan dalam mengendalikan tingkat inflasi karena inflasi merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekspor yang nantinya berujung pada perkembangan dan pertumbuhan perekonomian regional maupun nasional. Contohnya dengan intervensi pemerintah dalam pergerakan jumlah uang yang beredar di masyarakat serta intervensi terhadap penentuan nilai kurs dipasaran tanpa membatasi pergerakan ekonomi di sektor riil.

REFERENSI

- Amelia Sri, Komang dan Luh Gede Meydianawathi.2013. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*. 6(2), h: 98-105.
- Almilia, Luaciana Spica dan Anton Wahyu Utomo.2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis STIE Perbanas*. Vol 10.No.1, Oktober 2006
- Amrini, Yassirli, Aimon Hasdi dan Syofyan Efrizal. 2014. Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi dan Perekonomian Indonesia. *E-Journal UNP*. Vol.2. No.4
- Andrianus, Fery dan Amelia Niko. 2006. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Periode 1997:3-2005:2. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Andalas*. Vol.11. No.2, Agustus 2006 Hal:173-186
- Antara Bali. 2011 . <http://m.antarabali.com/berita/15289/ekspor-tuna-bali-menurun-akibat-krisis-global>. Diunduh pada hari minggu 5 april 2015 Pukul 10.25 WITA
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2014. *10 komoditi ekspor terbesar tahun 2014*.
- Bustami, Budi Ramanda 2013.Exchange Rate Volatility and Export of Bangladesh: Impact Analysis Through Cointegration Approach.

International Review of Business Reasearch Papers. Vol.9. No.4, May 2013 Issue, h:121-133

- Cahyadi, Ni Made Ayu Krisna dan Made Sukarsa. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kertas dan Barang Berbahan Kertas di Indonesia Tahun 1988-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1) : 63-70
- Chen, Pu, Nan Xu and Chunyang Wang. 2015. An Empirical Analysis Of Interest Rates And Exports Under Imperfect Credit Markets. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.22. No.13, 1078-1082
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. 2014. Realisasi Ekspor
- Dochak Latief. 2000. *Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Ekonomi Global*. Surakarta : Muhhamadiyah university press.
- Navulan Sari, Dewi. Moh. Nur dan Sofyan. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomib Universitas SYiah Kuala Aceh*. Vol.1. No.1, Februari 2013
- Gylfason, Thorvaldur. 1999. *Export, Inflation, and Growth World Development*. University of Iceland; SNS- Center for Business and Policy Studies, Stockholm, Sweden; and CEPR
- Haryadi, 2014. Respon Ekspor Terhadap Nilai Tukar , PBDN, dan Impor Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika Universitas Jambi*. Vol. 9. No.2, Oktober 2014
- Hata. 2006. *Perdagangan Internasional dalam Sistem GATT dan WTO*. Bandung: Refika Aditama.
- Hakim, Rahman. 2012. Hubungan Ekspor, Impor, dan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Keuangan Perbankan Indonesia Periode 2000:Q1-2011:Q4 : Suatu Pendekatan dengan Model Analisis Vector Auto Regression". *Tesis Magister Ilmu Administrasi pada Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Hlattywayo, Kendrick Clifford and Innocent Sitima. 2014. The Impact of Exchange Rate Expectations and Interest Rate Differentials on Trade in South Africa:An Economic Analysis. *Mediterranean Journal of Social Science MCSER Publishing Rome-Italy*. (January 2014), Vol 5. No.2. ISSN: 2038-9340.
- Huda, Syamsul. 2006. Analisis Beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor non-migas Indonesia ke Jepang. *Jurnal ilmu-ilmu ekonomi UPN Jatim*. Vol.6 No.2 September 2006: 117-124

- Kuswanto, Hedy dan M. Taufiq. 2010. Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Serta Implikasinya Terhadap Permintaan Deposito Bank Umum. *E-Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi STIE*. Vol.17. No.29
- Laird, Sam. 2006. Export Policy And The WTO The Journal Of International Trade and Economic Development: An International Comparative Review. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 8:1,73-88
- Marseto. 2014. Pengaruh Suku Bunga Indonesia Terhadap Inflasi, Kurs Rupiah, dan Pertumbuhan Ekonomi. *E-Journal UPNJatim*, 5(1).PP:59-69
- Mankiw, N Gregory. 2007. *Makroekonomi*. PT Gelora Aksara Pratama
- Mulianta Ginting, Ari. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. 2013. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol. 7. No.1, Juli 2013
- Novianti, Tanti. 2010. Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perekonomian Indonesia Khususnya Sektor Agribisnis. *Jurnal Ilmiah IPB*. <http://www.agrimedia.ipb.ac.id>. Diunduh Tanggal 27, bulan November, tahun 2016.
- Ojede, Andrew. 2015. Exchange Rate Shocks And US Services And Agricultural Exports : Which Export Sector Is More Affected. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 29:3, 228-250
- Purnawati, Astuti dan Sri Fatmawati. 2013. *Dasar-dasar Ekspor Impor*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Pratama, Dias I made, dan I.K.G Bendesa. 2015. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Kerang di Provinsi Bali. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol.4. No.4. April 2015
- Ramzan, Kalsoon Fatima dan Zareen Yousaf. 2013. An Analysis of the Relationship between Inflation and Trade Openness. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*. Vol5. No3, July 2013
- Rusmini, Nyoman. 2003. Strategi Bisnis PT. Perikanan Samodra Besar Cabang Benoa-Bali Untuk Mencapai Target Ekspor. *Jurnal Economic of Agriculture and Agribusiness Universitas Udayana*. Vol.3, No.1, Februari 2003.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. 2014. The Impact of Indonesia–China Trade Liberalisation on the Welfare of Indonesian Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Volume 50, issue 2. pages 292-293.

- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima, Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Soekartawi, 1991. *Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo persada.
- Sulaiman, Rahmat Richard dan Darmayuna. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Kurs Terhadap Ekspor Nonigas Provinsi Riau. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. Vol.1. No.2, Oktober 2014
- Sutawijaya, Adrian dan Zulahmi. 2012. Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Universitas terbuka*. Vol.8. No.2, September 2012
- Sri Susiani, Ni Ketut. 2010. Pengaruh Tingkat Inflasi, suku bunga kredit, kurs dollar terhadap ekspor kerajinan Provinsi Bali. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi Denpasar : Fakultas Ekonomi UNUD
- Todaro. M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhana,Ali. 2011.Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE*.Vol.12, No.2 (Oktober).
- Widhi Ari, Ni Nyoman dan Luh Gede Meydianawathi. 2014. Analisis Beberapa Faktor yang mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.3. No.6, Juni 2014.
- Wilson, Lungu. 2014. The Relationship Between Interest Rate And Exchange Rate In Namibia. *Journal of Emerging Issues In Economics, Finance and Banking*. 2014. Vol.3. Issue 1. ISSN:2306-367X.
- Yamasitha, Nobuaki and Sisira Jayasuriya. 2013. The Export Response To Exchange Rates And Product Fragmentation : The Case Of Chinese Manufactured Exports. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.18. No.2, 318-332